

MELIHAT RASA DALAM KARYA LUKIS DONA PRAWIRA ARISUTTA

NOVRIDA PRATIWI

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: nofri_pratiwi11@gmail.com

Abstract: *This article describes about the importance of taste and metaphors to make an artwork. This notion will be explained through Dona Prawira Arisutta's artwork. Dona is an artist who work with combine two different art, painting, and ceramic. That technique make an unusual thing for her artwork and become special. Dona's artworks talk about taste, we can see it from her painting titled "The Thought". This painting exhibited in Langit Art Space, Yogyakarta. That exhibition titled is "Urip Mung Mampir Ngumbe" also followed with famous artist. In Dona's painting, she uses her intuition to make a metaphore from the objects of her painting*

Keywords: *Taste, metaphore, painting, Dona Prawira Arisutta*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan seni lukis di Indonesia mulai berkembang sejak kedatangan kolonial belanda. Kedatangan pelukis Eropa yang mulanya bertugas untuk meneliti dan mengabadikan momen di Indonesia. Seni lukis saat itu bertujuan untuk mendokumentasikan, karena belum ada teknik fotografi sehingga juru gambar atau pelukis dipekerjakan sebagai penangkap momen dan menggambarkan dengan presisi dan semirip mungkin. Pelukis profesional yang datang membawa tren seni lukis Belanda yang masih terpengaruh dengan Romantisme dari pelukis

Delacroix dan lukisan pemandangan dari kelompok Barbizon sehingga mempengaruhi gaya melukis kaum pribumi. Karakter visual Mooi Indie dikenali melalui subjek maternya seperti pemandangan alam yang dihiasai gunung, sawah, pohon, bunga, telaga, pantai, pohon kelapa atau melukiskan kehidupan rakyat pribumi. Pada seni lukis Mooi Indie hanya digambarkan tentang keindahan alam Hindia Belanda yang eksotis dan rakyatnya yang dianggap masih primitif seperti yang diidamkan oleh orang Belanda (Burhan, 2008: 131-132).

Pada tahun 1930 terjadi kemerosotan ekonomi di dunia sehingga berdampak pada krisis ekonomi di Hindia Belanda. Sistem ekonomi lebih menguntungkan kaum-kaum Eropa daripada masyarakat pribumi. Periode ini diwarnai keinginan seniman merepresentasikan realitas kehidupan rakyat dan mencari nilai keindonesiaan dalam seni rupa. Visi nasionalisme dan penolakan romantisme eksotis oleh Persagi menjadi gerakan melawan kemapanan seni lukis Mooi Indie. Tujuan dari kelompok Persagi ditekankan pada pencarian corak seni lukis Indonesia yang baru. Melukis harus juga melihat dari sisi kemanusiaannya, selain estetika terdapat nilai lain yang harus dimunculkan dalam sebuah karya seni (Burhan, 2008: 133). Berkarya harus dengan jujur dan sederhana tanpa ada rekayasa untuk memperindah obyeknya. Hal itu dapat dilihat pada karya-karya Sudjojono, Hendra Gunawan, Trubus Sudarsono, Amrus Natalsya, Djoni Trisno, Itji Tarmizi, dan lain-lainnya. Pada Saat tersebut politik sangat berdampak dalam kegiatan berkesenian.

Pada tahun 1960 an sampai 1980 pelukis-pelukis mendapat pengaruh dari modernisasi dan menitikberatkan pada perasaan dan emosi sehingga pada karya-karyanya menampilkan ciri/sifat intuitif, imajinatif, dekoratif, nonformal, improvisatif (Burhan, 2008: 109). Seniman-seniman pada masa itu antara lain Achmad Sadali, A.D. Pirous, Sri Hadi, Popo Iskandar, Fadjar Sidik, Widayat, Zaini, Nashar, Rusli dan lain-lainnya. Pada masa-masa ini masih bersamaan dengan berkembangnya seni realisme, muncul juga ekspresionisme, abstrakisme, surealisme, dan kubisme yang bersifat individual, eksistensial, dan humanisme universal. Dalam karya-karyanya ada upaya kuat untuk menampilkan kekonkretan baru lewat berbagai macam medium dari teknik kolase, pemanfaatan *ready made*, seni instalasi, seni lingkungan, sehingga *performance art*.

Pada tahun 1950 berdiri Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) di Yogyakarta dan dipimpin oleh R.J. Katamsi. Pengajar pada ASRI rata-rata adalah anggota dari PTPI, SIM, Pelokis Rakjat, dan PI sehingga

pendidikannya dipengaruhi oleh sistem sanggar. Pandangan keseniannya lebih kepada nasionalistik. Lembaga tinggi pendidikan seni yang mengembangkan seni lukis modern adalah ITB (Institut Teknologi Bandung). Kedua perguruan tinggi tersebut seperti menjadi kubu-kubu yaitu ASRI (ISI yogyakarta) yang nasionalistik dan ITB yang kebarat-baratan (Burhan, 2013: 94). Namun sekarang batas – batas antara seni sudah mulai melebur. Pergeseran makna “seni” yang meleburkan batas-batas antara seni kebarat-baratan dan seni nasionalistik. Mereka membentuk gerakan seni rupa baru di Indonesia sebagai sebuah usaha dari sekelompok akademisi atau mahasiswa seni rupa yang menentang monopoli seni oleh sekelompok seniman saja. Hal ini sebagai bentuk seni rupa kontemporer Indonesia. Karya-karya dengan medium tidak terbatas menjadi ciri ungkapan seniman. Hingga saat ini kesenian di Indonesia terus berkembang.

B. WAJAH KESENIAN DI YOGYAKARTA

Indonesia tidak dapat dipisahkan dari keberagaman budaya yang dimilikinya termasuk juga dalam bidang kesenian. Seni di Indonesia juga selalu dikaitkan dengan Yogyakarta, di kota tersebut setiap harinya terlahir seniman-seniman baru dengan dengan inovasi, pemikiran, dan kreativitas yang beragam. Rata-rata seniman di Indonesia yang sukses di kanca internasional maupun nasional pernah ditempa di Yogyakarta. Bahkan seniman di kota ini mencapai ribuan dan entah berapa lagi yang tidak terhitung.

Seniman tersebut datang dari berbagai latarbelakang, mulai dari yang pendatang dari kota-kota lain di Indonesia maupun dari ibukota berharap mendekati pasar seni akan membuahkan hasil. Sehingga tidak heran bila Yogyakarta dijuluki sebagai kota seni yang banyak dikunjungi turis mancanegara. Latarbelakang dari seniman yang berbeda-beda tersebut dapat menghasilkan keunikan sendiri dalam melukiskan *local wisdom* atau kearifan lokal yang ada di Indonesia.

Sejak munculnya beragam kesenian di Indonesia, Yogyakarta adalah salah satu kota yang memiliki banyak galeri. Gallery-gallery dan Art space yang bermunculan semakin mendukung aktifitas berkesenian di Jogja, bahkan banyak juga program residensi seniman yang dibuka.

Lahirnya banyak seniman di Yogyakarta, membuat seorang pengusaha yang juga merupakan kolektor benda seni bernama Sriyono Hadi Putro mendirikan sebuah galeri yaitu “Langit Art Space” untuk mewadahi para seniman yang semangat dalam mengembangkan diri berkarya. Langit Art Space merupakan galeri atau rumah seni yang mengusung *platform* berbasis kebudayaan lokal. Dengan lahirnya banyak seniman dari berbagai kota diharapkan dapat memberi warna baru dalam dunia kesenian yang menjunjung tinggi kebudayaan di Indonesia.

Untuk mewadahi seniman baru maupun yang sudah kawakan dalam mendeklarasikan karya seninya. Langit Art Space menyelenggarakan pameran bertajuk “Urip Mung Mampir Ngumbe” pada 26 Oktober 2015.

Pameran ini dikuratori oleh Hari Prajitno. Pameran ini menarik minat saya untuk mengangkatnya dalam tulisan.

C. MELIHAT RUPA DI PAMERAN “URIP MUNG MAMPIR NGUMBE”

Dalam berkesenian latarbelakang seniman sangat mempengaruhi kecenderungan bentuk karyanya akan seperti apa. Setiap seniman memiliki cara sendiri untuk menghasilkan sebuah karya. Pencapaian keindahan menurut setiap seniman akan berbeda-beda. Persepsi keindahan menurut pengamat juga akan berbeda-beda pula.

Lain ladang lain belalang, kita sering mendengar pepatah tersebut. Hal ini bisa juga dikaitkan dengan tema pameran yang diadakan di Langit Art Space. Pameran ini bertajuk “Urip mung mampir ngombe” diikuti oleh 20 perupa yang masing-masing berasal dari lingkungan dan kecenderungan yang berbeda sehingga menghasilkan tafsiran dan penilaian terhadap kehidupan dan alam juga berbeda-beda pula. Ibarat di dunia sebagian besar masyarakat mempercayai bahwa hidup di dunia hanyalah sementara,

kita tidak bisa kembali ke masa lalu namun harus menatap kedepan. Sehingga kita adalah masa lalu dan masa depan, saat ini adalah apa yang kita jalankan pada hari ini. Seperti yang dikatakan oleh Diyanto bahwa penggambaran apapun tentang lingkungan dan dunia yang dilukiskan oleh seorang seniman merupakan ungkapan konotasi subjektifnya dalam memandang suatu hal.

Jurnal ini berbicara tentang bagaimana perupa menyatukan komposisi, unsur-unsur dasar visual sehingga menjadi bentuk bermakna berdasarkan rasa yang dirasakan oleh perupa dalam memandang kehidupan lingkungan sekitarnya. Seni lukis merupakan salah satu kesesinan yang memanfaatkan media datar untuk mengkomunikasikan dan mengespresikan ide senimannya. Seni lukis bukan sekedar pengaplikasian unsur-unsur seni di atas permukaan bidang (Read, 2000: 5). Modal yang harus dimiliki oleh pelukis adalah kepekaan rasa, ketajaman imajinasi, kreativitas dalam menggambarkan pengalaman maupun pandangannya melalui susunan garis, bidang, warna, tekstur dan unsur estetik lainnya. Seni

lukis selalu berhubungan dengan rasa karena menggambarkan apa yang dirasakan, dihayati, dan direnung dalam menghadapi fenomena yang terjadi disekelilingnya maupun pengalaman pribadi seorang perupa itu sendiri.

Teknik dalam seni lukis bermacam-macam juga tergantung pada medium yang digunakan. Medium meliputi bahan (*material*), alat (*tool*), dan teknik (*theqnique*) (Susanto, 2003:21). Teknik merupakan cara untuk mewujudkan ide seniman. Teknik dalam karya seni antara lain dengan mengolah bahan melalui cara-cara khusus, seperti teknik tempel, teknik kerok, teknik tuang, teknik cor untuk seni patung. Sedangkan untuk seni lukis seperti teknik kuas kasar, teknik palet, teknik pointilis, teknik transparan, dan lain-lain. Setiap bahan yang diolah akan menghasilkan efek visual estetik dan khas hingga seberapa jauh seniman tersebut berupaya mewujudkan karyanya (Bahari, 2008: 24).

Karya yang akan dibahas adalah karya seorang wanita bernama Dona Prawita Arissuta dengan latar

belakang sebagai seorang pelukis juga keramikus. Dalam karyanya dapat menggabungkan antara lukis dan kemampuan membuat keramiknya.

D. DONA PRAWIRA ARISUTTA DAN ARYANYA



Gambar 1. Perupa wanita bernama Dona Prawira Arisutta (www.artxchange.thedesignpirate.com)

Salah satu perupa wanita yang lolos dalam pameran ini adalah Dona Prawira Arisutta. Dona lahir di Sleman, Yogyakarta pada tanggal 8 Juni tahun 1976. Dona pernah mengenyam pendidikan di Institut Seni Indonesia (ISI) dan melanjutkan pendidikan S2 nya di Universitas Sanatha Dharma mengambil jurusan ilmureligi dan budaya. Saat ini juga mengajar seni keramik di Universitas Negeri Solo

(www.thewindowofyogyakarta.com). Sejak masuk SD, Dona Prawita Arisutta tertarik dengan boneka-boneka, hingga memiliki keinginan ingin bisa membuatnya sendiri. Jika dilihat dari karyanya sekarang pengalaman masa kecil tersebut sepertinya cukup berdampak. Dona menggunakan medium keramik yang dibentuknya sebagai boneka ataupun bentuk-bentuk lain yang menarik sebagai perwakilan masa anak-anak. Berikut merupakan beberapa karya Dona Prawira Arisutta yang dikerjakan pada tahun 2013.



Gambar 2. Karya Dona Prawira Arisutta berjudul "Ain't such orange" (www.galerichandan.com)

Karya diatas adalah karya Dona Prawira Arisutta yang berjudul *Ain't such orange*, dengan ukuran 110 cm x 130 cm dan dibuat pada tahun

2013. Dalam karya diatas Dona menggunakan media akrilik dengan *stoneware* (keramik bakaran tinggi). Dari karya di atas dapat dilihat bahwa Dona karakteristik karyanya menggunakan karamik yang dapat dilihat pada objek jeruk di bagian kanan atas. Penampilan objek yang dibuat dengan tidak sesuai proporsi tubuh merupakan gambaran imajinasi Dona. Diatas objek wanita nampak objek awan-awan. Uniknya dari lukisan ini adalah objek pendukung berupa manusia-manusia kecil yang berada di sekitar objek utama wanita, terlebih lagi garis-garis pendek yang ada disekitar objek wanita pada bagian kiri. Karakter kekanak-kanakan nampak pada goresan-goresan Dona dalam menggambarkan setiap objek dan detailnya.



Gambar 3. Karya Dona Prawira Arisutta berjudul “*I have no limit*” (www.galerichandan.com)

Karya berjudul “*I have no limit*” berukuran 140 x 120 cm dengan media akrilik dan pada lukisannya ada juga obyek yang menggunakan keramik. Karya ini dibuat pada tahun 2013 dan sempat diikuti pameran di Kuala Lumpur. Pada karya ini tampak imajinasi Dona dalam membuat metafora pada karyanya seperti penggambaran wanita yang memakai baju ala kesatria, lalu penggambaran objek berjas dalam satu tubuh namun memiliki dua kepala. Kepala satunya berupa hewan babi dan satunya lagi berwujud hewan anjing. Menurut saya Dona ingin menceritakan peran wanita yang selalu harus mengalah pada keadaan. Diperlihatkan pada karya tersebut objek wanita sedang membawa senjata dihadapan objek berkepala hewan. Objek berkepala hewan menurut saya mencerminkan lelaki hidung belang yang memaksa wanita melakukan apapun keinginannya dilihat dari penggambaran objek yang membawa senjata.



Gambar 4. Karya Dona Prawira Arisutta berjudul “*The woman with red memories*”
(www.galerichandan.com)

Gambar di atas adalah karya Dona yang dibuat pada tahun 2013. Karya tersebut berjudul “*The woman with red memories*”. Menggunakan mix media akrilik dan keramik. Pada karya tersebut terlihat seorang wanita yang duduk dikursi sambil memangku sosok hewan menyupai anjing. Wanita tersebut tampak menatap kebawah. Di samping wanita berdiri objek pohon yang digantungi oleh jam-jam dan objek menyerupai burung yang berada di dahn-dahan objek pohon. Di atas objek wanita terdapat objek tanggalan. Melihat dari lukisan tersebut sepertinya Dona menceritakan sebuah kisah yang dialaminya pada bulan Mei tahun 1993. Mungkin pada tanggal

tersebut terjadi peristiwa yang khusus dan berkesan dalam hidupbya sehingga dituangkan dalam kanvas.

E. KARYA DONA DALAM PAMERAN “URIP MUNG MAMPIR NGUMBE”

Dalam karyanya Dona mampu menggabungkan kemampuannya membuat keramik dengan lukisannya. Berikut merupakan karya Dona yang merupakan contoh dari seorang perupa yang mampu berkarya dengan rasa dan menghadirkan bentuk-bentuk unik dalam karyanya melalui media dan objek yang dibuat.



Gambar 5. Karya Dona Prawira Arisutta berjudul “*The Thought*”.
(www.langitartspace.com)

Karya : Dona Prawita Arissuta
Judul : The Thought
Ukuran: 120 cm x 120 cm

Media : Keramik dan Akrilik
pada kanvas
Tahun : 2015

Karya di atas adalah salah satu karya Dona yang dipamerkan dalam pameran “Urip Mung Mampir Ngumbe”. Dalam karyanya tampak objek-objek yang digambarkan secara tidak biasa. Terdapat objek yang menyerupai hewan.

Namun perawakannya digambarkan menyerupai tubuh manusia. Terdapat wujud berupa kucing, singa, gajah, kelinci, ikan, anjing, dan babi dengan tubuh berdiri seperti manusia. Dalam lukisannya terdapat panel-panel berbentuk lingkaran dengan berbagai cerita. Panel pertama berada di sebelah kanan bawah tampak berbagai macam kendaraan di jalan yang dikelilingi dengan simbol-simbol yang ada di jalan. Panel kedua berada di bawah kanan berwarna kuning keputihan di dalamnya terdapat objek orang dengan berbagai pakaian dan umur lalu di sampingnya tampak kelinci yang sedang mendorong troli belanja. Panel ketiga berada di atas sebelah kanan berwarna hijau nampak pepohonan yang dari bawah disemprot dengan air

oleh hidung objek gajah. Panel keempat berwarna biru terletak di atas sebelah kiri menggambarkan objek ikan-ikan dengan kapal di lautan. Panel kelima berwarna merah kecoklatan terdapat objek gedung-gedung berasap dan objek menyerupai siluet orang yang berlarian. Panel keenam berwarna hijau kecoklatan berada di bawah sebelah kiri terdapat objek menyerupai manusia berkepala anjing yang berdiri mengenakan pakaian rapi berdasi. Objek-objek lain yang nampak pada karya Dona ini adalah objek yang digambarkan seperti malaikat di atas awan. Sesuatu unik dari karya Dona selanjutnya adalah objek yang menyerupai singa dan kucing berwujud manusia yang menggunakan seragam polisi.

Daya tarik dari karya ini adalah kemampuan Dona dalam mengolah objek sehingga tidak terlihat monoton. Penggunaan material keramik yang ditempel pada kanvas tidak terlihat berat atau mengganggu karyanya, sebaliknya penggunaan bahan keramik seperti melengkapi keindahan dalam karya Dona. Komposisi karyanya juga tidak biasa. Objek-objeknya dibiarkan menyebar di kanvas. Karya Dona

dengan objek yang kekanak-kanakan mampu menghadirkan sesuatu yang berbeda. Saya melihat keluwesan Dona dalam menggabungkan material keramik dalam lukisannya. Warna yang dipilih adalah warna pastel yang memberikan kesan lembut.

Sedangkan warna yang mendominasi adalah warna hangat seperti merah keputihan, kuning, hijau, biru, coklat. Namun yang paling menonjol adalah warna kuning keputihan. Teknik pewarnaan dalam karya ini adalah plakat.

Dalam berkarya seni tidak lepas dengan pembuatan metafora. Metafora adalah amunisi seni. Metafora merupakan media penting untuk mengartikulasikan suatu hal tentang ide/tema karya yang akan dibuat oleh seniman. Metafora hadir melalui imajinasi dan pikiran dalam menghadirkan gagasan baru dan kreatif. Cara membuat metafora adalah dengan menghubungkan fenomena yang terjadi atau pengalamannya dengan suatu objek yang memiliki sifat sama (Marianto, 2015:140). Metafora dapat menjadi kebaruan dalam karya. Melihat karya Dona, metafora dapat dilihat dari objek yang

dipilih. Hewan-hewan yang digambarkan berawak manusia. Penggambaran sifat manusia ditunjukkan melalui hewan yang berwatak sama, sebagai contoh gajah yang dilambangkan sebagai penyemprot air melalui hidungnya, penggambaran polisi wanita melalui kucing cantik berwarna putih, penggambaran pekerja melalui objek hewan anjing. Hal tersebut sangat menarik, jika dilihat dari wataknya gajah adalah hewan yang mampu menyemprotkan air melalui hidungnya, gajah juga dapat melambangkan kesuburan. Anjing memiliki sifat yang setia kepada majikannya menggambarkan pekerja kantoran. Kucing berwarna putih yang melambangkan kecantikan bagi penggambaran polisi wanita.

Menurut saya, Dona mampu menghasilkan lukisan dengan mengandalkan rasa yang ada di hatinya dalam melihat lingkungan di sekitarnya sesuai yang dikatakan dengan Bettina Reibber dalam *Psyche and the Art* bahwa seni haruslah berdasar pada rasa (diterjemahkan Susan Rowland). Di sini mungkin Dona seperti ingin menceritakan

tentang kehidupan masyarakat saat ini disekitarnya yang berbudaya konsumerisme, tidak memperhatikan makhluk hidup lain di sekitarnya, kendaraan bermotor semakin merajalela, kapal-kapal yang tidak ramah di laut sehingga biota laut terganggu, di jalanan pengemudi sudah tidak memperhatikan rambu-rambu lalu lintas. Banyak sekali hal yang ingin diceritakan oleh Dona melalui karyanya. Sesuai dengan tajuk pameran yaitu “Urip Mung Mampir Ngumbe” sepertinya Dona terbebani dengan tajuk tersebut sehingga ingin menangkan segalanya pada satu bidang kanvas. Padahal satu panel saja dalam lukisanya bisa bercerita mengenai lingkungan disekitarnya. Bahwa kita hidup di dunia ini hanya sesaat sehingga memanfaatkan baik-baik dan jagalah lingkungan disekitar kita.

F. PENUTUP

Sesuai dengan perkembangan zaman, seni lukis di Indonesia juga berkembang. Perkembangan ini ditandai dengan banyaknya galeri yang tumbuh juga pameran-pameran yang sering diadakan. Salah satu pameran yang menarik adalah

pameran “Urip Mung Mampir Ngumbe” diadakan di Galeri Langit, Yogyakarta. Pada pameran yang diikuti banyak seniman tersohor ini, salah satu yang menarik adalah karya Dona Prawita Arissuta.

Dona Parawita Arissuta dalam karyanya menunjukkan rasa yang dimiliki melalui media yang digunakan. Dona menggabungkan antara seni lukis dan keramaik. Dalam perwujudan karyanya Dona menggabungkan karyalukisnya dengan keramk-keramik buatanya. Keramik-keramik tersebut membentuk objek yang menonjol di permukaan kanvas. Hal ini menjadi suatu yang khas dalam karyanya.

Berkarya seni haruslah menggunakan rasa, hal inilah yang dilakukan oleh Dona, dalam karya lukisnya yang bertajuk “*The Tough*” Ia mampumenuangkan rasa yang ada dihatinya dengan menggunakan metafor-metafor seperti bentuk objek hewan-hewan yang digambarkannya. Metafor dalam berkarya seni sangatlah penting sebagai bentuk kreatifitas imajinatif dalam berkarya seni. Dari segi teknik, Dona mampu menggabungkan seni lukis dan seni

kramiknya. Hal ini menjadi sesuatu yang khas dalam karyanya.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Mariato, M. Dwi. 2015. *Art and levitation*. Yogyakarta: Pohon Cahaya
- Rowland, Susan. 2008. *Psyce and the Arts*, New York: Routledge
- Sugiharto, Bambang. 2013. Untuk Apa Seni ?. Bandung: Matahari
- Burhan, M. Agus. 2008. Perkembangan Seni Lukis: Mooi Indie sampai Persagi di Batavia, 1900-1942. Jakarta: Galeri Nasional Indonesia
- Burhan, M. Agus. 2013. Seni Lukis Indonesia Masa Jepang sampai Lekra. Surakarta: UNS press
- Read, Herbert. 2000. Seni Arti dan Problematikanya. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Referensi Internet

- www.langitartspace.com
- www.artxchange.thedesignpirate.com
- www.thewindowofyogyakarta.com
- www.galerichandan.com